

Saksi Mata Seno Gumira Ajidarma

What are the 24 words for 'you' in Indonesian? Why does Indonesian have four words for 'rice' but no exact equivalent of 'farm'? How do you say 'Bang!' 'Ouch!' and 'Eh?'. What is the difference between *dong* and *doang* in colloquial Indonesian? How did the name of the Hindu god Indra give us the modern Indonesian word for motor vehicle? Whether you are a beginner or an advanced student of Indonesian, *The Learner's Dictionary of Today's Indonesian* is an essential tool to help you gain an authentic, up-to-date, and active command of the language. It provides a wholly new, very detailed snapshot of the core vocabulary of Indonesian. Among its features are: * thousand of illustrative sentences * an easy pronunciation guide * extensive cross-referencing * helpful tips on usage * topic lists which group the dictionary's words according to 42 'common usage' areas, including time, colours, daily activities, the home, sport, occupations, mass media, religion and business. A unique feature of the dictionary is the dozens of boxes giving invaluable information on everyday usage, word origins and nuances of meaning. Rich in information on the cultural context in which words are used, it includes notes on the difficulties learners experience arising from differences in culture and history between English-speakers and Indonesian-speakers. *The Learner's Dictionary of Today's Indonesian* is the first comprehensive dictionary designed specifically to help you gain a practical command of the national language of one of the world's most populous nations.

Sejak puisi esai ditulis Denny JA dan diterbitkan dalam buku *Atas Nama Cinta*, istilah puisi esai pun menjadi perdebatan dimana-mana, terutama di kalangan para penulis. Ada pihak yang menolak dengan keras, ada yang biasa-biasa saja, dan ada yang menyambut dengan gembira. Alasan penolakan puisi esai bermacam-macam. Tapi, yang paling ramai adalah alasan bahwa puisi adalah puisi dan esai adalah esai. Tidak bisa kedua hal itu disatukan atau dikawinkan. Buku puisi esai yang terbit menyusul terbitnya buku *Atas Nama Cinta* karya Denny JA adalah buku kumpulan puisi esai yang ditulis oleh para penulis dan intelektual yang bukan penyair. Penulis yang tidak pernah membayangkan bahwa mereka bisa dan boleh menulis puisi.

CerahBudayaIndonesia

A CHOICE Outstanding Academic Title, *Modern Short Fiction of Southeast Asia* surveys the historical and cultural significance of modern short fiction in nine Southeast Asian nations--Laos, Cambodia, Myanmar/Burma, Singapore, Malaysia, Indonesia, the Philippines, Thailand, and Vietnam. Written in an accessible style, without jargon, this book will be of great interest to students of modern literature and general readers interested in Southeast Asia as well as scholars of East and South Asia who wish to compare the literary developments of those areas to Southeast Asia. The interdisciplinary approach suggests that literature has made a significant contribution to the social and political history of the region, and the authors address topics of significance to scholars of numerous disciplines including anthropology, cultural studies, history, literature, political science, and sociology.

Klop merupakan refleksi keprihatinan Putu Wijaya terhadap kondisi sosial negeri ini. Lewat cerpen-cerpennya yang segar dan menggelitik, kita akan menjumpai beragam karakter dan kisah, yang begitu dekat dalam keseharian kita, tetapi kerap luput dari perhatian. Bahkan, bisa jadi kisah kitalah yang tengah diceritakan oleh Putu Wijaya. [Mizan, Bentang, Sosial, Indonesia]

Apa pentingnya kebenaran bila dimulai dengan kemarahan, menyinggung hati orang, serta harus mengikis cinta dan kerinduan? Apakah iman atau justru ketakutan, kecemasan, dan pada akhirnya ketidakimanan yang membuat kita bisa sangat berani menghujat yang lain? Dengan merajut rapi yang filsafat dan yang politik, penulis buku ini mengajak kita mengingat betapa bagaimanapun juga pemeluk agama adalah manusia yang sederajat.

This book sets out to open up the space for interpretation of history and politics in Aceh which is now in a state of armed rebellion against the Indonesian government. It lays out a groundwork for analysing how female agency is constituted in Aceh, in a complex interplay of indigenous matrifocality, Islamic belief and practices, state terror, and political violence. Analysts of the current conflict in Aceh have tended to focus on present events. Siapno provides a historical analysis of power, co-optation, and resistance in Aceh and links it to broader comparative studies of gender, Islam, and the state in Muslim communities throughout the world.

As an annual event, International Conference on Language, Literature, and Education in Digital Era (ICLLE) 2019 continued the agenda to bring together researcher, academics, experts and professionals in examining selected theme by language, literature and education in digital era. In 2019, this event held in 19-20 July 2019 at Padang, Indonesia. The conference from any kind of stakeholders related with Language and literature especially in education. Each contributed paper was refereed before being accepted for publication. The double-blind peer reviewed was used in the paper selection.

Soal-soal latihan dibutuhkan untuk mengetahui sampai sejauh mana penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran. Dengan banyak mengerjakan soal-soal latihan, siswa juga akan lebih siap dalam menghadapi berbagai ujian di sekolah. Buku *Master Bank Soal Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas X, XI, XII* berisi soal-soal latihan dan pembahasan Bahasa Indonesia yang disajikan per bab sehingga memudahkan siswa untuk belajar. Soal-soalnya Fresh & Update. Diambil dari berbagai sumber soal-soal Ujian Nasional, SBMPTN, SIMAK UI, UM UGM, UMB, USM ITB, dan lain-lain. Soal-soal disajikan per pokok bahasan sehingga memudahkan dalam belajar dan berlatih soal. Buku ini tidak hanya berisi kunci jawaban, tetapi pembahasan yang dibahas tuntas oleh "Tim Pakar Bahasa Indonesia" dengan cara yang super jenius. Semua soal jadi terasa gampang sehingga diharapkan dapat memacu siswa meningkatkan nilai Bahasa Indonesia, baik di ulangan harian, ujian semester, ujian nasional, maupun ujian masuk PTN favorit.

Saksi MataBentang Pustaka

Short stories, novel, and essays on massacre in Dili, Timor Leste, on Nov. 12, 1992.

This third edition of *Historical Dictionary of Indonesia* contains a chronology, an introductory essay, appendixes, and an extensive bibliography. The dictionary section has over 900 cross-referenced entries on important personalities, politics, economy, foreign relations, religion, and culture. This book is an excellent access point for students, researchers, and anyone wanting to know more about Indonesia.

People who have lived through authoritarian rule have stories to tell. They want to tell their truths: truths that have been silenced, truths that have been censored, truths that are still uncomfortable. But how do individuals begin to speak about a political past that was too horrible for words, especially when the words only came in torrents of pabulum, snake oil, and venom? How are versions of events that have slipped outside of official narratives best voiced in a society moving

out of authoritarianism? This generously illustrated volume examines the art of truth-telling and the creation of stories, accounts, images, songs, street theater, paintings, urban designs, and ideas that pay witness to authoritarian pasts. This comprehensive collection, with contributions by scholars, activists, and artists from around the world, explores this theme across a range of national experiences, each featuring its own unique set of historical, institutional, and cultural conditions. This book is bold, creative in form and content, and unlike any other treatment of authoritarian transitions, with the editors and contributors daringly staking a place for cross-disciplinary conversations on modern history, creative art, politics, and social meaning. By examining the truths--both official and unofficial--about the past, we can learn how to avoid repeating atrocities in the future.

Buku ini berisi materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khusus kelas III SMA. Saat ini, kelas XII SMA/MA belum menggunakan kurikulum yang baru, yakni kurikulum 2013. Untuk itu, penyusunan materi bahasa dan sastra Indonesia di dalam buku ini masih disesuaikan dengan kurikulum tahun 2006 yakni KTSP. Penyusunan materi dalam buku ini dilakukan sesuai adanya urutan/fase, keterjalinan, keterkaitan, dan kesinambungan Kompetensi Dasar setelah dianalisis, kemudian dipolakan ke dalam organisasi unit-unit pembelajaran. Artinya, penyusunan dilakukan dengan mengurutkan dan mengorganisasikan beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang memiliki keeratatan atau keterkaitan substansi materinya dalam bentuk unit-unit materi yang berkesinambungan. Misalnya, ada beberapa materi yang KD-nya berada di semester II (genap), tapi layak atau cocok diberikan terlebih dahulu di semester I (ganjil), maka KD-KD tersebut diurutkan dan diorganisasikan ke dalam unit-unit materi pembelajaran pada semester I (satu) tersebut, begitu juga sebaliknya. Hal itu dilakukan, karena setelah dianalisis bahwa terdapat relevansi dan keterkaitan substansi materi pada KD-KD khususnya di kelas XII SMA/MA, yang patut dan cocok diberikan secara berurutan. Dengan begitu dapat memberikan efek terhadap pembentukan pemahaman siswa secara sistematis dan berurutan pula. Artinya, siswa tidak perlu mengalami dan menerima sajian materi yang terkesan tumpang tindih dan dianggap miss match.

Seno Gumira Ajidarma is a master storyteller who can capture a sentiment-fear, perplexity, heartache, stubbornness, pride-and weave it into a chain of events that unravel as comedy or heartbreaking tragedy.

Buku Trik Smart Lulus UN SMK 2018 hadir sebagai solusi bagi siswa-siswi SMK untuk mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional SMK tahun 2018. Siswa akan mendapatkan paket soal prediksi UN SMK 2018 dan paket soal UN selama tiga tahun terakhir ditambah dengan pendalaman materi yang berisi rangkuman dasar teori yang disusun secara ringkas sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan latihan untuk menjawab soal-soal UN semua mata pelajaran yang akan diujikan. Buku ini merekam dentam panggung musik dan detak diskusi literasi di pergelaran tahunan MocoSik Festival pada tahun 2018 di Yogyakarta. "Puisi itu Membuat saya bahagia. Saya mencoba membagi kebahagiaan dengan orang lain." – Sapardi Djoko Damono, Penyair "Menulis adalah mencurahkan perasaan dengan terlebih dahulu direnungkan. Kata-kata akan berbicara lebih bila direnungkan dahulu: itu yang disebut sebagai proses kreatif." – Seno Gumira Ajidarma, Prosais "Konser Festival MocoSik 2018 yang memadukan buku dengan lagu ini bagus. Kita mengajak semua anak-anak remaja untuk kembali ke buku. Giat dan gemar membaca buku. Dengan buku, kita akan tambah pengetahuan dan cepat mengingatnya. Salut juga untuk Slankers yang datang nonton dengan membawa buku." – Bimbim "Slank", Musisi "Buku itu pintu pengetahuan. Dengan membaca satu halaman berarti satu pintu wilayah cakrawala pengetahuan." – Sawung Jabo "Sirkus Barock", Musisi "Hadirnya sekitar 15 ribu pengunjung selama tiga hari paling tidak telah membuktikan bahwa publik negeri ini masih menyimpan minat besar untuk tetap membaca buku sambil mendapatkan hiburan." – Anas Syahrul Alimi, Founder MocoSik Festival dan CEO Rajawali Indonesia Communication "Kalau kita membuka hati untuk buku, niscaya ia akan membuka isinya untuk kita" – (Taufik Rahzen) Semua berawal dari sebuah buku besutan Nicholas A Basbanes yang diterbitkan tahun 1995, *A Gentle Madness: Bibliophiles, Bibliomanes, and The Eternal Passion For Books*. Basbanes menguak kembali sejarah para penggila buku di Amerika sekira abad XIX. Ia mengumpulkan kliping koran-koran lawas dan mendapati nama-nama penggila buku dengan cerita yang mencengangkan. Blumberg si maling buku profesional, Henry Huntington dengan perpustakaan raksasa dan hasrat berburunya yang luar biasa, Rosenbach perantara yang lihai, hingga Ruth Baldwin sang ratu buku anak. Basbanes kemudian menelusuri hasrat terpendam para penggila buku itu. Dalam pencariannya itu, ia menemukan keunikan pada setiap individu berikut motivasi yang melatarinya. Ia pun menemukan mana yang bibliomania mana yang bibliofili. Buku yang Anda baca ini memperkaya catatan Basbanes itu dengan menyusuri secara bebas dunia buku meliputi enam bagian terbesar: kisah-kisah yang kaya, perpustakaan sebagai rumahnya, musuh-musuh abadi buku dan skandal yang menyertainya, bumbu bagaimana menulis buku, film-film yang mengambil latar dunia buku, revolusi medium buku, dan juga tokoh-tokoh yang menggilainya. Keseratus catatan dalam buku ini bisa dilihat sebagai serangkaian upacara penghormatan atas buku yang selama ini diakui mampu menghidupkan pijar-pijar nalar kreatif dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

Hari-hari itu saya memikirkan harga jiwa manusia. Saya menulis cerita dengan semangat perlawanan, untuk melawan ketakutan saya sendiri-dan bersyukur telah mendapat pilihan untuk melakukannya. Penguasa datang dan pergi. Cerita saya masih ada.

[Mizan. Bentang Pustaka, Sastra, Sukab, Cerpen, Cerita Pendek, Indonesia]

History of Indonesian literature of the 20th century.

In Jakarta's gleaming center a man and a woman watch each other from adjoining skyscrapers. The man, a journalist, has on his desk reports he doesn't dare publish of a massacre in East Timor. He contemplates the demands of truth and confronts the split in his world between a sophisticated urban life where the women waft by in signature perfumes, and the primitive oppression of Indonesia's army state in East Timor. Only jazz mediates. A music of raw emotion and powerful refinement, urbane yet born in the growl and moan of generations of slaves, jazz is not literal, but absolutely true. So too this novel, which defied Indonesia's regime of censorship and made available, in its pages, the heavily censored reality that journalists dared not report. In "Jazz, Perfume and the Incident," Seno Gumira Ajidarma combines the surreal and the actual in a way that forever changed Indonesian literature and political discourse.

Trajectories brings together cultural theorists not only from countries with a known historical critical tradition such as America, Canada and Australia but from the East-Asia locations of Hong Kong, Korea, Singapore, Taiwan, Philippines, India and Thailand. It constitutes a critical confrontation between the imperial and colonial co-ordinates of north and south, east and west. Without rejecting the Anglo-American practices of cultural studies, the contributors present critical

cultural studies as an internationalist and decolonized project. Trajectories links critical energies together and charts future directions of the discipline. The contributors discuss subjects such as Japanese colonial discourse, cultural studies out of Europe, Chinese nationalism in the context of global capitalism, white panic, stories from East Timor, queer life in Taiwan and new social movements in Korea. The book ends with an interview with Stuart Hall.

Ada dua ciri utama dari dunia per-kaver-an buku di Yogyakarta era tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an: gaya nglawasi dan masuknya pendekatan seni dalam desainnya. Gaya nglawasi dalam kaver buku penerbit Yogyakarta salah satunya dilihat dari karakter visual karya grafis tempo doeloe, seperti kemasan rokok dan gambar wayang. Salah satu ciri yang tampak adalah menonjolkan gambar dan mereduksi latar. Desainer kaver atau sebutan lainnya seniman kaver buku melakukan penonjolan gambar dan mereduksi latar dalam jumlah warna semiminal mungkin. Adapun ciri pendekatan seni dipengaruhi oleh estetika seni rupa surealisme Yogyakarta dan kontemporer, terutama seni rupa kontemporer yang berangkat dari sikap menilai situasi sosial-politik. Berkesenian tidak sebatas melukis di atas kanvas dengan gaya abstrak. Seni menjelma dalam berbagai bentuk dan membicarakan apa saja, termasuk kenyataan sosial di masyarakat. Dengan dua ciri utama itu, karakter kaver buku-buku penerbit alternatif Yogyakarta dapat dikatakan merupakan ikon dari munculnya kesadaran kritis yang sebelumnya sempat dicekal. Dengan demikian, persoalan estetik tidak sebatas keindahan visual, tetapi lebih menaruhnya dalam ruang sosial budaya. Dari sudut pandang sastra realis, kaver-kaver buku tersebut berpijak dari realitas sebagai referensi penciptaan dan pemaknaan.

Di tengah kerontang penerbitan buku kritik sastra, buku Kitab Kritik Sastra ini mencoba melepas dahaga masyarakat dan pengamat sastra Indonesia. Buku ini, selain coba meluruskan kesalahpahaman pemahaman tentang konsep kritik sastra, juga berisi berbagai jenis model (praktik) kritik sastra. Setiap pembahasan karya sastra, teori, metode, dan polemik kritik berinegrasi dalam analisis, interpretasi, dan evaluasi. Para pembaca dengan latar belakang pendidikan apa pun, pelajar - mahasiswa, guru - dosen, sastrawan atau bukan sastrawan, peneliti atau pengamat sastra, niscaya akan dengan mudah memasuki kedalam Kitab Kritik Sastra ini, karena segalanya disajikan lewat paparan yang mengalir dengan bahasa yang ringan.

Jurnalisme terikat oleh seribu satu kendala, dari bisnis sampai politik, untuk menghadirkan dirinya, namun kendala sastra hanyalah kejujurannya sendiri. Buku Sastra bisa dibredel, tetapi kebenaran dan kesustraan menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan. [Mizan, Bentang, Jurnalisme, Indonesia]

Buku terbitan KawanPustaka ini mempelajari tentang intisari bahasa Indonesia untuk SMA. -KawanPustaka- Indonesia is Asia's third largest country in both population and area, a sprawling tropical archipelago of some 180 million people from hundreds of ethnic groups with a complex and turbulent history. One of Asia's newly industrializing countries, it is already a major economic powerhouse. In over 800 clear and succinct entries, the dictionary covers people, places, and organizations, as well as economics, culture, and political thought from Indonesia's ancient history up until the recent past. Includes a comprehensive bibliography, maps, chronology, list of abbreviations, and appendix of election results and major office-holders. This second edition has been thoroughly updated and expanded to cover the events that have occurred in Indonesia's history in the past fifteen years.

This book brings together a group of international scholars, inspired by the scholarly perspective of Australian philologist Ian Proudfoot, who look at calendars and time, royal myths, colonial expeditions, printing, propaganda, theater, art, Islamic manuscripts, and many more aspects of Malayan history.

First published in 1998. Routledge is an imprint of Taylor & Francis, an informa company.

What happens to people and the societies in which they live after genocide? How are the devastating events remembered on the individual and collective levels, and how do these memories intersect and diverge as the rulers of postgenocidal states attempt to produce a monolithic "truth" about the past? In this important volume, leading anthropologists consider such questions about the relationship of genocide, truth, memory, and representation in the Balkans, East Timor, Germany, Guatemala, Indonesia, Nigeria, Rwanda, Sudan, and other locales. Specialists on the societies about which they write, these anthropologists draw on ethnographic research to provide on-the-ground analyses of communities in the wake of mass brutality. They investigate how mass violence is described or remembered, and how those representations are altered by the attempts of others, from NGOs to governments, to assert "the truth" about outbreaks of violence. One contributor questions the neutrality of an international group monitoring violence in Sudan and the assumption that such groups are, at worst, benign. Another examines the consequences of how events, victims, and perpetrators are portrayed by the Rwandan government during the annual commemoration of that country's genocide in 1994. Still another explores the silence around the deaths of between eighty and one hundred thousand people on Bali during Indonesia's state-sponsored anticommunist violence of 1965-1966, a genocidal period that until recently was rarely referenced in tourist guidebooks, anthropological studies on Bali, or even among the Balinese themselves. Other contributors consider issues of political identity and legitimacy, coping, the media, and "ethnic cleansing." Genocide: Truth, Memory, and Representation reveals the major contribution that cultural anthropologists can make to the study of genocide. Contributors. Pamela Ballinger, Jennie E. Burnet, Conerly Casey, Elizabeth Drexler, Leslie Dwyer, Alexander Laban Hinton, Sharon E. Hutchinson, Uli Linke, Kevin Lewis O'Neill, Antonius C. G. M. Robben, Debra Rodman, Victoria Sanford

[Copyright: 2b956a0d67248aca4957b0a8d93bec85](https://www.pdfdrive.com/download-file-pdf-saksi-mata-seno-gumira-ajidarma.html)